

Hotel dan Angkringan berbasis Masjid: Pengembangan Aset Wakaf di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Aibdi Rahmat

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno, Bengkulu

Jonsi Hunadar

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno, Bengkulu

Rindom Harahap

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno, Bengkulu

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji fenomena masjid Jogokariyan yang mengembangkan wakaf dan aset masjid berupa hotel dan angkringan sebagai penopang sumber pendanaan masjid. Tulisan ini merupakan studi lapangan yang bersifat case study dimana ini masjid hanya sebagai kegiatan peribadatan sehingga sumber pendanaan hanya menggantungkan dari masyarakat, sedangkan sumber pendanaannya tidak dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat dan kesejateraan sosial. Dari kajian yang penulis lakukan ditemukan bahwa: 1) pengembangan aset Hotel dilakukan dengan prinsip donasi, dimana kamar yang dibangun berdasarkan siapa yang berdonasi; 2) pengelolaan dana hasil Hotel dikelola oleh Biro Urusan Rumah Tangga masjid yang semuanya diperuntukan untuk operasional masjid dan kegiatan sosial masyarakat; 3) Angkringan masjid sebagai sarana para jama'ah untuk berdiskusi keagaaman sekaligus sebagai sumber pendanaan bagi masjid; 4) pendanaan dari hotel dan angkringan masjid Jogokariyan digunakan untuk kegiatan sosial seperti program Kartu ATM Beras, Poliklinik Gratis, pembebasan hutang bagi warga, dan program Bedah Rumah. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa masjid Jogokariyan sebagai wajah representasi Muslim Yogyakarta yang ingin mengembalikan cita-cita luhur masjid sebagai pusat peradaban Islam sebagaimana sejarah kejayaan Islam di masa lalu.

Kata Kunci: *Hotel masjid, angkringan masjid, aset wakaf, pemberdayaan masyarakat, peradaban Islam.*

Abstract:

This paper examines the phenomenon of the Jogokariyan mosque, which develops waqf and mosque assets as *hotel* and *angkringan* as a support source of mosque funding. This paper is a field study that is a case study where so far the mosque is only a worship activity so that the source of funding only depends on the community, while the funding source is not developed for community empowerment and social welfare. From the study that the author conducted, it was found that: 1) the development of hotel

assets was carried out with the principle of donation, where the rooms were built based on who made the donation; 2) the management of hotel proceeds is managed by the mosque's Household Affairs Bureau, all of which are intended for mosque operations and community social activities; 3) Angkringan mosque as a means for the congregation to discuss religion and a source of funding for the mosque; 4) funding from hotels and angkringan at the Jogokariyan mosque is used for social activities such as the Kartu ATM Beras program, free Polyclinic, debt relief for residents, and the Bedah Rumah program. This paper also shows that the Jogokariyan mosque is the face of representation of Yogyakarta Muslims who want to restore the noble ideals of the mosque as the centre of Islamic civilization and the history of the glory of Islam in the past.

Keywords: *Mosque hotels, mosque angkringan, waqf assets, community empowerment, Islamic civilization.*

A. Pendahuluan

Menderma merupakan tindakan *altruism*¹ (Ferguson & Lawrence, 2016; Hug, 2008; Nonnis dkk., 2020; Trimmel dkk., 2005) dengan memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk orang lain yang membutuhkan (Teah dkk., 2014), bahkan dikatakan sampai peduli memikirkan kesejahteraan orang lain (Rotemberg, 2014). Kegiatan menderma awal mula muncul dari rasa empati kepedulian sebagai sesama manusia (Verhaert & Van den Poel, 2011), kemudian didasari oleh nilai agama sebagai pondasi memperkuat motivasi orang menderma (Jamal dkk., 2019; Lyons & Nivison-Smith, 2006). Kegiatan menderma secara sukarela sudah menjadi anjuran semua agama seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha (Saunders, 2013). Dapat dikatakan menderma dan agama merupakan dua hal yang berjalan beriringan(Bekkers & Wiepking, 2011; Eger dkk., 2014; Ranganathan & Henley, 2008). Islam misalnya konsep menderma sangat dianjurkan untuk memberi kepada orang lain dalam berbagai kondisi dan bentuk emerger seperti zakat, infak, sadaqah, dan wakaf (ZISWAF) (Syafiq, 2018). Dalam Kristen misalnya bentuk menderma sudah terjadi pada abad pertengahan(Fantini, 1998). Dalam kitab mereka ditegaskan bahwa memberi dapat memberikan manfaat kepada yang memberi dan yang diberi (Lukas 6: 380), karena pemberian adalah hal yang membuat

¹ Altruism adalah tindakan memberikan apa yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa memerhatikan diri sendiri. Konsep altruism ini mulanya dipakai dalam dunia kedokteran, seperti donor darah, donor plasma, donor anggota tubuh, dan lain-lain. Namun kemudian diadopsi oleh dunia ekonomi sebagai konsep menderma secara penuh untuk kepentingan umat.

Allah senang (Korintus 9: 7) (Nainggolan, 2014). Sementara orang Yahudi menilai *tzedakah* sebagai bagian dari *ma'ser ani* yakni penyisihan sepersepuluh dari hasil bumi kepada orang fakir miskin dan yang membutuhkan (Ben-Ghedalia, 2018; Kosmin & Ritterband, 1991). Dengan demikian memang agama merupakan faktor penting dalam memotivasi individu untuk menderma secara sukarela (Smith & McSweeney, 2007).

Berbagai macam jenis derma mulai dari derma untuk pengentasan kemiskinan (Ahmed, 2004; Ashraf & Hassan, t.t.; Elesin, 2017; Gamon, 2018; Sadeq, 2002), derma untuk penanggulangan bencana (Fothergill, 2003; Lee, 2018; Luna, 2001; Raschky & Weck-Hannemann, 2007), derma untuk darah dan transplantasi anggota tubuh (Branden & Broeckaert, 2011; Wildman, 2009), derma untuk pembangunan infrastruktur umum seperti masjid (Obeidat, 2020; Rizvi, 2015), derma untuk kegiatan sosial (Ibrahim & Sherif, 2008), sampai derma untuk pendidikan (Ball, 2008; Jacobi, 2009). Semua jenis derma tersebut didasari oleh agama sebagai motivasi mereka melakukan kegiatan karitas. Namun derma uang sampai saat ini merupakan bentuk donasi paling populer dimana uang dapat digunakan untuk berbagai hal keperluan. Ada sebuah tren dimana penggalangan dana untuk program donasi merupakan bentuk derma yang paling sering dilakukan (Chen dkk., 2019). Bahkan laporan dari organisasi donasi dunia, Charities Aid Foundation (CAF) menyatakan terjadi peningkatan sebanyak donasi sebanyak 224 miliar dolar pertahun pada tahun 2030 untuk negara-negara dengan kelas menengah. Jumlah tersebut sudah cukup menghapus kemiskinan dan melebihi Produk Domestik Bruto Irlandia (Charities Aid Foundation, 2013).

Keterpilihan uang sebagai bentuk derma yang paling diminati terutama di Indonesia merupakan hal yang umum terjadi. Berdasarkan data dari Charities Aid Foundation (CAF) pada tahun 2018 Indonesia menempati ranking pertama sebagai negara paling dermawan di dunia dengan skor Giving Index atau indeks pemberian sebesar 59% dan berdonasi dalam bentuk uang sebanyak 78% di atasnya Amerika Serikat yang hanya 68% saja (Charities Aid Foundation, 2018). Dari prosentase tersebut terlihat bahwa Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim yang paling banyak berderma dalam bentuk uang terbesar didunia mengalahkan 146 negara lainnya, hal tersebut menunjukkan diterminan agama sebagai faktor kuat untuk mendorong seseorang melakukan kegiatan derma.

Masjid menjadi destinasi Muslim untuk mendermakan hartanya pada tempat ini. Selain motivasi tersebut, masjid adalah tempat umat

Islam melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan simbol agama, penerimaan donasi untuk masjid tujuannya untuk kualitas pelayanan masjid kepada masyarakat (Sanusi dkk., 2015). Mulai dari masa dinasti Saljūqiyān (abad kesebelas), dinasti Ayyūbiyah (abad kedua belas) hingga akhir dinasti Mamluk pada abad keempat belas, lembaga amal untuk kepentingan masjid dan madrasah didorong kuat dikelola di bawah komando kesultanan (Kaya, 2020). Pada abad kedelapan belas pada era kekaisaran Tiongkok akhir, sumbangan dari kekaisaran untuk keuangan masjid juga dilakukan sebagai upaya pemeliharaan masjid-masjid, seperti dua parasati masjid sumbangan dari Hubei dan Zhejiang. Rupanya penguatan ekonomi Muslim di Cina pada abad kedelapan belas telah menumbuhkan bibit jaringan Muslim yang kuat melalui donasi masjid (Brown, 2013). Di era abad kedua puluh, berbagai perubahan terjadi pada menderma kepada masjid di era ini, termasuk yang kontradiktif seperti insiden 11 September dimana sejumlah pengusaha enggan berdonasi kepada masjid-masjid di wilayah Amerika, Inggris, dan Eropa (McLoughlin, 2005). Kegiatan menderma pada masjid hanya sebatas memberikan sejumlah uang pada sebuah kotak amal yang disediakan saat ṣalat Jum'at dimana waktu tersebut adalah momen yang tepat mendapat dana lebih banyak daripada hari yang lain (Adnan, 2013). Walaupun derma bentuk ini sempat mengalami transformasi ke bentuk online di masjid Pakistan (Batoool dkk., 2019).

Dari fenomena di atas telah mencerminkan bahwa donasi kepada masjid telah menjelma menjadi sebuah tradisi universal yang mengakar kuat pada setiap pribadi seseorang. Namun bagaimana kegiatan menderma tersebut dapat dikembangkan bukan hanya sekedar untuk kebutuhan operasional masjid saja, namun lebih dari itu sebagai penopang ‘tandon’ pembiayaan yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar dan bermanfaat untuk mereka, kajian tersebut masih terbilang langka.

Artikel ini berusaha menjawab kesenjangan yang tidak sentuh oleh peneliti lain dimana hasil dari donasi berupa ZISWAF (zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf) dapat menjadi penopang masjid untuk mengembangkan asetnya dan memberdayakan masyarakat serta penggunaan dana donasi sebagai peluang untuk dikembangkan secara maksimal. Penelitian sebelumnya seperti di Perak dimana pendanaan masjid hanya untuk kegiatan ibadah saja, sedangkan kegiatan sosial nyaris tidak tersentuh. Penelitian Aliyasak ini kemudian menyebut masjid sebagai “masjid preneur” dimana masjid sebagai institusi pengembangan kewirausahaan untuk meningkatkan sumber pendanaan masjid (M. Aliyasak, 2019; M. Z. I. Aliyasak dkk., 2019).

Penelitian ini menguatkan apa yang ditemukan oleh Aliyasak dimana wakaf masjid digunakan untuk pengembangan kegiatan sosial masyarakat. Namun bagaimana penggunaan dana yang didapatkan masjid untuk kepentingan pengembangan aset masjid dan ekonomi umat belum ada yang mengkaji, sehingga penelitian ini berusaha menjawab fenomena tersebut melalui pengembangan aset Hotel dan Angkringan yang dimiliki oleh masjid Jogokariyan Yogyakarta. Melalui masjid Jogokariyan Yogyakarta kegiatan donasi kepada masjid bukan hanya sekedar rutinan amal Muslim yang dilakukan pada waktu tertentu saja, atau untuk pengembangan masjid seperti pembangunan dan revitalisasi sarana masjid serta operasional lainnya tetapi juga lebih pada pemberdayaan dana melalui pengembangan aset Hotel dan Angkringan yang menjadi destinasi khas masyarakat Yogyakarta untuk menarik pengunjung dari dalam dan luar negeri.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Masjid Jogokariyan: Representasi Wajah Muslim Yogyakarta

Makna sebenarnya masjid disamping sebagai tempat ibadah Muslim, keberadaannya yang multifungsi menopang segala kebutuhan umat mulai dari urusan pribadi sampai urusan khalayak hajat hidup orang banyak seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw pada masjid Nabawi di Madinah (Triayudha dkk., 2019; Utama dkk., 2018; Wahyudin, 2020). Masjid sebagai landmark yang memaparkan seberapa jauh kemajuan peradaban Islam pada suatu wilayah tertentu (Avari, 2012). Sejarah telah membuktikan bahwa keberadaan masjid-masjid di Timur Tengah merupakan contoh dari kemajuan peradaban Islam yang dimanifestasikan pada kemajuan arsitektur masjid yang menggambarkan keadaan sosial, budaya, tradisi keagamaan kerajaan Islam (Rizvi, 2015). Dalam konteks di Asia Tenggara, masjid bukan hanya sebagai sentral kegiatan sosial keagamaan namun juga sebagai wadah memobilisasi jaringan gerakan keagamaan baik yang radikal, konservatif, sampai reformis dengan sejumlah alibi pendanaan dan pembangunan untuk masjid (Abuza, 2003; Azra, 2004; Chalk dkk., 2009; Hamilton-Hart, 2005; Rabasa, 2014).

Keberadaan Masjid Jogokariyan adalah varian berbeda dari fungsi sosial masjid sebagai tempat ritual keagamaan yang merupakan efek sublimasi dari keberadaan tiga situs bersejarah di Yogyakarta yakni kampung Jogokariyan, pesantren Krapyak, dan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat; dan satu institusi ormas Islam

yakni Muhammadiyah. Lokasi masjid di kampung Jogokariyan kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta membuat masjid ini lebih dikenal dengan “masjid Jogokariyan” sebagai identitas masyarakat Muslim di Jogokariyan sebagaimana asumsi Avari (2012). Ketika menyebutkan pemberdayaan aset masjid Jogokariyan, tidak heran jika memang masjid ini pengelolaannya di bawah Muhammadiyah yang menurut Njoto-Feillard lebih independen dan mandiri dalam hal manajemen pemberdayaan sosial dan ekonomi yang bersumber dari unit usaha mandiri (bisnis, koperasi, dan perbankan) yang dimiliki oleh anggota (Njoto-Feillard, 2014). Walaupun temuan Njoto-Feillard ini ditentang oleh Burhani bahwa ormas ini lebih kuat aset pemberdayaan sosialnya daripada aset ekonominya (Burhani, 2018).

Terlepas dari keterkaitan Muhammadiyah sebagai ormas payungnya, masjid Jogokariyan mampu mengembangkan aset bisnis yang dimiliki walaupun ini hanyalah lembaga masjid. Para pendiri masjid ini seperti bapak Zarkoni dan bapak Abdul Manan beserta para pengurus lainnya memiliki gagasan untuk mendesain masjid mandiri dengan konsep kemandirian umat. Ide ini kemudian dituangkan dalam renovasi masjid dengan tiga lantai yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Lantai I untuk perkantoran, lantai II untuk bangunan Islamic Center, dan lantai III dibangun khusus untuk Hotel VIP dengan kapasitas 11 kamar. Berawal dari kegelisahan pengurus masjid dan jama’ah yang melihat masjid Jogokariyan masih bergantung pada sumbangan masyarakat yang berupa kotak amal dan sumbangan pribadi dari dermawan. Didukung dengan gagalnya beberapa proposal bantuan dana untuk masjid yang tidak kunjung mendapatkan hasil yang maksimal. Upaya tersebut kemudian menjadikan beban bagi masjid yang terus menerus juga harus menopang biaya operasionalnya.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan ialah kepedulian jama’ah untuk kemakmuran masjid dengan meningkatnya jumlah jama’ah ṣalat lima waktu dan meningkatnya kepercayaan jama’ah terhadap pengurus masjid. Dari informan yang kami wawancara, bapak Mujayyin mengatakan:

“Awalnya keberadaan masjid ini menjadi tempat bagi warga sekitar untuk melakukan rutinitas, kemudian banyak wisatawan yang berkunjung sekedar menunaikan ṣalat. Kebanyakan dari wisatawan berasal dari luar daerah seperti Jawa Timur, Jakarta, Kalimantan, Aceh, dan dari luar

negeri seperti Malaysia yang juga singgah sekedar untuk istirahat dan mencari inspirasi kunjungan mereka selanjutnya. Dari sini kemudian masjid ini banyak dikenal oleh masyarakat luas. Jumlah jama'ah şalat Jum'at yang semakin banyak sehingga berbekal dua alasan tersebut pengelola masjid berinisiatif untuk merenovasi sekaligus merombak pengelolaan masjid ini agar lebih futuristik" (A. Mujayyin, komunikasi pribadi, 25 Januari 2020).

Pernyataan Mujayyin sebagai jama'ah masjid Jogokariyan tadi selaras dengan temuan Baker bahwa masjid sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk mendiskusikan berbagai macam hal termasuk toleransi yang notabene sekitar masjid dihuni oleh masyarakat urban dan wisatawan (Baker, 2019). Masjid bagi Muslim merupakan simbol keagamaan dimana kehidupan sosial mempengaruhi desain interiografi dan manajemennya. Seperti kasus masjid perkotaan di New York, Washington, Boston, London dan Birmingham, munculnya gedung Islamic Center yang berdekatan dengan masjid atau menjadi satu bangunan dengan masjid menunjukkan masjid sebagai simbol pusat peradaban di perkotaan telah berevolusi dengan berintegrasi ke dalam tata kelola perkotaan (Kahera dkk., 2009).

"Masjid bagi warga Jogokariyan adalah lambang kehidupan sosial masyarakat yang majemuk dan semuanya bermuara ke masjid. Bukan hanya sebagai tempat ibadah, dakwah, istirahat bagi musafir, tempat berkesenian, masjid juga sebagai representasi Islam di tengah kota. Fungsi gedung Islamic Center sebagai pusat pengajaran agama Islam bagi anak-anak dan orang dewasa, tempat rapat, musyawarah keagamaan seperti penetapan awal puasa Ramadhan dan Hari Raya 'Idul Fitri, dan sumber refrensi keagamaan seperti mushaf al-Qur'an, kitab Ḥadīth, kitab turāts, dan buku-buku keislaman modern" (Rizal, komunikasi pribadi, 25 Januari 2020).

Penamaan "Masjid Jogokariyan" merupakan saduran dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang menamai Masjid Quba saat beliau berdakwah kepada Bani Salmah di daerah Quba, Madinah. Penamaan endemik daerah tertentu pada masjid sebagai identitas pengenal sebuah peradaban tersebut di bangun, kadang dinamai dengan sebuah nama desa atau kota tertentu, kadang dinamai dengan sebuah nama jalan. Walaupun penamaan masjid dengan sebuah wilayah berpotensi konflik atas perebutan wilayah

seperti yang terjadi pada Masjid Lababidi, Israel Utara dimana masyarakat kolonial pemukim menjadi mayoritas atas minoritas Muslim yang melawan hegemoni tata kelola yang memperebutkan situs-situs keagamaan (Luz & Stadler, 2019).

Masjid di tengah kota sebagai simbol peradaban Islam ditandai dengan bangunan Islamic Center merupakan upaya negosiasi budaya dengan masyarakat perkotaan yang diskursif terhadap identitas dan komunitas masyarakat perkotaan. Dengan pendekatan mikrogeografi-rasial, masjid Jogokariyan sebagai representasi dan wajah Muslim di pinggiran kota Yogyakarta yang dinamis terhadap perkembangan sosial keagamaan yang multikultural dan toleran.

2. Donasi Masjid: Dari Kotak Amal ke Hotel

Open Donasi

Patungan Rakyat Indonesia

Untuk Pembelian Kapal Selam Pengganti KRI-Nanggala 402

Bersama Masjid Jogokariyan Yogyakarta

@masjidjogokariyan

Begitulah ajakan pengumuman di media sosial oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta menggalang dana untuk membeli kapal selam pengganti KRI Nanggala-402 yang tenggelam pada akhir April 2021 lalu, dengan menyertakan nomor rekening dan kontak telepon. Secara serentak Himpunan Anak-anak Masjid (HAMAS) Jogokariyan bersama dengan pengelola Masjid Jogokariyan menggalang dana untuk membantu TNI (Tentara Nasional Indonesia) membeli kapal selam yang layak untuk memperkuat penjagaan wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dari hasil penggalangan tersebut didapatkan dana sebesar 15 juta untuk keluarga korban dan 6,5 juta untuk pembelian kapal selam yang diserahkan langsung oleh Badan Kenaziran Masjid kepada Lantamal (Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut) di DIY. Yogyakarta. Narasi ajakan ini tersebar di seluruh media sosial pasca sehari setelah KRI Nanggala-402 dinyatakan tenggelam oleh otoritas terkait. Narasi ini mengundang respons dari sejumlah pihak, baik yang pro terhadap mobilisasi Muslim untuk kepedulian terhadap negara yang datang dari komunitas kecil berbasis masjid. Namun ada respons sentimental yang tersebar di media sosial terhadap ajakan ini yang menganggap terlalu berlebihan jika komunitas masjid menggalang dana untuk menyumbangkan kapal selam kepada otoritas terkait. “Apakah negara tidak cukup uang untuk membeli sebuah kapal selam yang canggih?”, “bentuk pelecehan

terhadap institusi negara”, dan lain-lain. Beberapa respon juga muncul dari kalangan rival ormas yang menjadi payung Masjid Jogokariyan. Narasi-narasi tersebut muncul sepanjang peneliti temui sejak tragedi ini terjadi.

Pada bagian ini peneliti tidak membahas tragedi tersebut secara rinci, namun insiden tersebut menjadi sebuah fenomena kasuistik bahwa gerakan memobilisasi masyarakat Muslim untuk berdonasi justru bangkit dari kalangan komunitas masjid. Seperti yang diketahui bahwa Masjid Jogokariyan kerap mengadakan penggalangan dana untuk kegiatan masjid dan antusiasme jama’ah terhadap pengelolaan dana ini terbilang cukup bagus. Kegiatan wakaf ini dimulai sejak masjid ini didirikan, berawal dari wakaf tanaf dari seorang pedagang baju batik di Karangkajen. Keterkaitan dengan wakaf pertama dari pedagang baju batik, ada hal bahwa keberadaan masjid Jogokariyan telah mempolarisasi peran gandanya sebagai simbol agama dan membentuk aliansi masjid untuk menumpas perilaku anti-sosial pada kampung sebelah (Prawirotaman) sebagai tempat wisata yang semula sebagai kampung batik, sehingga tidak heran jika pewakaf pertama adalah dari kalangan pedagang batik yang menghendaki sebuah wadah agama untuk meredam kebisingan aktivitas pariwisata yang dianggap mempraktikkan perilaku anti-sosial (Suharyanto dkk., 2021).

Sebagai tempat yang unik, masjid Jogokariyan berevolusi menjadi sebuah tempat peribadatan yang anti-mainstream yang mempunyai 11 kamar hotel sebagai unit bisnis pengembangan masjid. Inisiasi pengadaan hotel di dalam kompleks masjid karena melihat *income* masjid yang hanya mengandalkan donasi kotak amal dan sedekah dari jama’ah.

“masjid ini di tengah persimpangan antara kota wisata budaya Yogyakarta dengan perkampungan sehingga banyak pengunjung dari luar daerah ketika berwisata ke Yogyakarta sengaja singgah di masjid ini. Sebagai destinasi persimpangan, maka pengelola masjid berinisiatif membuka donasi untuk pembangunan Hotel dengan konsep penginapan bagi para musafir yang tidak mempunyai tempat singgah ketika membawa anggota keluarga sehingga tidak perlu repot mencari tempat singgah yang lain. 10 kamar reguler dengan harga 150 ribu dan 1 kamar VIP dengan harga 250 disiapkan bagi para musafir. Keberadaan hotel ini juga berdasarkan saran dari para jama’ah yang menginginkan

adanya pendapat berjalan untuk menopang pendanaan masjid” (Syubbani Rizali Noor, komunikasi pribadi, 26 Januari 2020).

Rizali menjelaskan bahwa hotel ini dibangun atas bantuan dana dari donatur masyarakat sekitar masjid yang menjadi jama’ah dan Muhammadiyah sebagai ormas yang memayungi legalitas masjid ini. Dibutuhkan 40 juta untuk pembangunan kamar reguler dan 60 juta untuk kamar VIP. Untuk mensiasati agar orang tertarik berdonasi untuk pembangunan hotel, maka yang berdonatur akan diabadikan namanya pada nama-nama kamar hotel. Mengenai ragam donasi yang diberikan masyarakat, awalnya masjid ini menerapkan kotak amal yang disiapkan diberbagai titik lokasi di masjid. Berbekal kotak amal ini, masjid menopang kebutuhan operasionalnya untuk pendanaan setiap bulan, namun ada sejumlah reformasi dalam kotak amal dimana kotak amal bukan untuk operasional masjid melainkan untuk asuransi dan jaminan kesehatan bagi jama’ah masjid dan anak-anak. Kemudian masjid juga membuka kotak amal beras untuk diinfakkan kepada masyarakat miskin di sekitar.

Rizali melihat begitu banyaknya masjid di Indonesia yang dikunjungi oleh para musafir yang sekedar hendak sholat atau beristirahat, namun tidak ada tempat untuk melepaskan lelah yang layak, karena di Indonesia masjid lebih populer sebagai tempat ibadah daripada tempat peristirahatan. Atas dasar alasan tersebut, Rizali kemudian berinisiasi membuka donasi kepada para jama’ah untuk membangun sebuah “hotel masjid”. Awalnya ide ini ditentang oleh beberapa pengurus, namun setelah melalui musyawarah akhirnya ide ini kemudian terlaksana.

“yang mau menyumbang kamar, monggo... nanti kamar tersebut akan dinamai dengan pihak yang menyumbang. Misalnya, kamar “Bank Muamalat” karena yang menyumbang kamar tersebut lengkap beserta perabot di dalamnya adalah Bank Muamalat”. Di dalam kamar ada fasilitas bathtub, kulkas, lemari, televisi, dan meja. (Syubbani Rizali Noor, komunikasi pribadi, 26 Januari 2020)

Ide ini bertujuan memberikan kenyamanan bagi para musafir yang hendak beristiahat dan menginginkan privasi, karena para musafir membawa anak, istri, beserta keluarganya ketika berkunjung ke masjid Jogokariyan. Mengusung konsep ‘hotel masjid’, hotel ini

dikelola secara sederhana oleh Biro Urusan Rumah Tangga Masjid yang dimanajeri oleh bapak Sudiwahyono dibantu dengan satu karyawan yang multifungsi (sebagai kasir, resepsionis, dan cleaning service). Tidak seperti hotel lainnya, hotel masjid tidak menyediakan sajian makanan sehingga para tamu harus mencari makan di luar hotel yang tersedia di warung dan pedagang sekitar dengan harga terjangkau. Strategi ini dimaksudkan agar tidak mematikan perekonomian pedagang kecil di sekitar masjid dan juga pedagang di sekitar masjid merupakan warga binaan masjid Jogokariyan untuk mengembangkan perekonomian. Usaha hotel masjid ini mendatangkan keuntungan bruto sebesar 15 juta Rupiah perbulan dari hasil para tamu yang menginap. Walaupun tergolong kecil namun dapat membantu masjid dalam sirkulasi keuangan setiap bulan. Pelaporan keuangan hotel inklud menjadi satu dengan laporan keuangan masjid dengan sistem transparansi yang dapat dijangkau oleh masyarakat umum untuk menjaga amanah dan kepercayaan masyarakat terhadap masjid Jogokariyan.

Meminjam temuan Aliyasak, et.al bahwa pengembangan usaha berbasis masjid untuk menopang kebutuhan operasional masjid masih sangat langka, dimana di Malaysia penginapan berbasis masjid terdapat 19 rental homestay yang dapat menopang 36,5 % pendanaan masjid (M. Z. I. Aliyasak dkk., 2019). Selama ini wakaf dianggap konsumtif-vertikal karena perannya hanya untuk Tuhan dan tidak kepada sesama manusia. Dengan adanya hotel masjid Jogokariyan telah menghapus pandangan masyarakat bahwa masjid hanya mengandalkan sumbangan dari masyarakat saja, tetapi ternyata masjid mampu berdiri sendiri menopang kebutuhannya dan dapat bermanfaat bagi warga sekitar untuk mensejahterakan ekonomi masyarakat.

3. Angkringan Masjid Jogokariyan

Selain hotel, masjid Jogokariyan juga mempunyai unit usaha lain yaitu Angkringan dimana usaha tersebut tergolong non-profit karena keberadaanya merupakan bentuk layanan kepada para jama'ah dan warga sekitar masjid. Posisi angkringan ini berada di halaman masjid menjadikannya semacam 'madrasah' bagi para jama'ah karena selama mereka menikmati hidangan angkringan sembari berdiskusi antar jama'ah dan para ustadz tentang keagamaan secara informal dan tanpa rasa sungkan.

Sebuah pamflet didapatkan peneliti ketika berkunjung ke angkringan masjid Jogokariyan pada awal Oktober 2013 dimana

diselenggarakan sebuah acara yang bertajuk “Pengajian Angkringan Jagongan Qurban” yang dilaksanakan di pelataran masjid Jogokariyan. Penyelenggara acara ini adalah pengelola angkringan yang telah berkoordinasi dengan pihak pengelola masjid untuk mensosialisasikan kegiatan Qurban beserta hukum Fiqh yang mengitarinya dengan cara santai namun komprehensif agar dekat dengan masyarakat. Acara ini juga mengajak sharing masyarakat tentang kepanitiaan Qurban karena panitia Qurban masjid Jogokariyan telah sukses menyembelih 42 ekor sapi yang selesai hanya dalam waktu 5 jam saja. Kegiatan penyembelihan Qurban ini dilakukan dengan mekanisme modern yang melibatkan manajemen waktu dan pengaturan secara digital hewan yang disembelih beserta pembagiannya. Acara ini mampu menarik pengunjung yang berjumlah ratusan orang untuk mengikuti kajian dengan sajian gratis makanan dan minuman dari angkringan masjid.

Keputusan pengelola masjid Jogokariyan membuka usaha angkringan ini dilatar belakangi oleh beberapa hal. *Pertama*, menyediakan tempat informal dan nyaman untuk ‘nongkrong’ bagi para pemuda agar terawasi dan terkontrol pergaulannya. *Kedua*, sebagai pengisi waktu antara waktu maghrib ke isya’ dimana para jama’ah menunggu datangnya sholat isya’ tanpa pulang terlebih dahulu ke rumah masing-masing. *Ketiga*, sebagai jamuan hidangan tamu hotel sambil melihat suasana *kampoeng* *Jogokariyan*. Keempat, sebagai penjaga masjid otomatis karena dengan adanya hulu hilir masyarakat di angkringan dapat menjaga masjid dari hal yang tidak diinginkan. *Kelima*, sebagai penyumbang pemasukan kas masjid Jogokariyan.

Angkringan ini dikelola oleh bapak Joko dan bapak Rasyid dengan sistem *sifthing*, yaitu dalam sehari dibuka shift pagi antara jam 06.00 sampai jam 13.00, siang antara jam 13.00 sampai tengah malam, dan dari jam 03.00 sampai jam 06.00 pagi. Menu yang disediakan oleh angkringan masjid sesuai dengan angkringan khas Yogyakarta seperti *sego kucing*, sate usus, sate telur puyuh, sambel teri, oseng teri, ceker bumbu, beserta minumannya seperti kopi hita, kopi susu, teh hangat, wedang jahe, dan jeruk hangat. Dari segi pemberdayaan, angkringan dapat memberdayakan masyarakat di sekitaran masjid yang awalnya 3 kepala keluarga menjadi 26 kepala keluarga. Dengan adanya angkringan ini, banyak masyarakat dan para jama’ah tertarik untuk datang ke masjid sehingga dalam perkembangannya angkringan ini mampu membuka 9 outlet tang tersebar di Jakarta, Malang, Surabaya, Gresik, Semarang, dan

Medan. Berawal dari angkungan masjid Jogokariyan inilah brand dengan nama ‘Angkringan Jogja’ berkembang pesat di berbagai kota di Indonesia.

4. Aset Wakaf Masjid dan Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan masjid Jogokariyan tidak lepas dari sosok sang revolusiner masjid yakni bapak Muhamad Jazir (disapa dengan *Jazir*) yang melakukan perubahan besar pada masjid Jogokariyan. Sebagaimana sejarah membuktikan bahwa masjid adalah titik tolak kemajuan peradaban Islam (BenAicha, 1986; Setiadi, 2015; Yassin & Utaberta, 2012), karena di dalamnya terdapat pusat pengajaran dan madrasah untuk membimbing spiritual masyarakat (İstek, 2019). Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah dan pengembangan masyarakat (Usman, 2020). Berawal dari citacitanya ingin mengembalikan masjid sebagai pusat peradaban Islam, Jazir secara perlahan pada tahun 1999 melakukan terobosan dengan mengubah pengelolaan masjid menjadi lebih inovatif dan *visionable*. Hotel masjid dan angkringan masjid merupakan dua bentuk kesuksesan Jazir menginisiasi masjid Jogokariyan seperti sekarang ini.

Dengan banyaknya transformasi perubahan tersebut, masjid Jogokariyan mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan pendapatan dari 43 juta Rupiah perbulan hingga mencapai 3,6 milyar Rupiah. Begitu juga dengan *zakat māl* dari 5 juta Rupiah per tahun menjadi 1,7 milyar Rupiah per tahun. Dengan pendapatan seperti itu, bukan masyarakat yang berdonasi untuk masjid melainkan masjid lah yang mampu memberikan sembako atau barang kebutuhan primer kepada warga sekitar setiap setengah bulan sekali. Masjid Jogokariyan juga mempunyai program ‘Kartu ATM Beras’ dimana masyarakat akan diberi beras dengan total penerima sebanyak 180 kepala keluarga yang dapat diambil 24 jam. Sedangkan untuk kesehatan masjid Jogokariyan menyediakan Poliklinik gratis bagi 180 kepala keluarga setiap minggunya.

Jazir mengatakan:

“kami berikan itu semua untuk warga masyarakat yang membutuhkan, bahkan kami himbau kepada RT dan RW agar warganya yang membutuhkan bantuan kesehatan asurasinya akan dibayarkan oleh masjid, walaupun diantara mereka adalah non-Muslim. Jadi masjid Jogokariyan benar-benar menjadi

solusi bagi masyarakat". (M. Jazir Asp, komunikasi pribadi, 28 Januari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Huzaimah, seorang warga sekitar masjid mengatakan bahwa:

"masjid pernah menyisir warga yang mempunyai hutang di rentenir, kemudian pihak masjid membebaskan hutang tersebut dengan berbagai persyaratan dan perjanjian yang intinya untuk pemberdayaan perekonomian di sekitar masjid. Lalu ada program bedah rumah bagi warga yang benar-benar miskin dan rumahnya tidak layak huni". (S. Huzaimah, komunikasi pribadi, 28 Januari 2020)

Program bedah rumah ini telah sukses membedah 18 rumah di tahun 2017, 22 rumah di tahun 2018 dan 30 rumah pada tahun 2019. Dari sejumlah program pemberdayaan masyarakat tersebut, Jazir benar-benar menjadikan masjid Jogokariyan bukan hanya tempat ibadah saja melainkan sebagai pusaran aktivitas masyarakat agar masjid sebagai pusat peradaban. Jazir dan pengelola masjid Jogokariyan menyadari bahwa masjid merupakan wakaf dari masyarakat yang harus diberdayakan bukan hanya untuk kepentingan ibadah saja melainkan untuk urusan umat dalam perkara sosial, sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf. Bersama masyarakat sekitar, Jazir menjadikan masjid Jogokariyan sebagai 'tandon' keuangan atau dalam istilah *funding mosque* untuk menopang kegiatan proyek-proyek pengembangan masjid (Muhammad dkk., 2020). Hotel dan angkringan berbasis masjid telah terbukti memberikan kontribusi besar dalam pengembangan wakaf masjid yang lebih menjanjikan.

Kebijakan pengurus masjid beserta Jazir sebagai pencetus pengadaan usaha produktif berupa hotel dan angkringan tidak terlepas dari spirit dan jargon masjid "Dari Masjid untuk Umat" dengan berdasar pertimbangan yang matang dan visioner. Walaupun laporan keuangan masih terlihat sederhana namun disusun berdasar tiga prinsip *cash flow* (arus kas), neraca pembiayaan (*balance sheet*), dan pertimbangan laba dan rugi (*income statement*). Pengelolaan kerumah tanggan masjid dikelola dengan pola *al-Ijarah al-amwal* akad barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa dengan tidak diikuti pemindahan kepemilikan (*milkiiyah*) (Amin, 2019). Kesuksesan masjid mengelola aset wakaf menjadi lebih produktif merupakan kekuatan asosiasi *branding* yang telah mengakar kuat bahwa masjid sebagai wadah paripurna untuk membangun

peradaban umat Islam (Raya, 2016). Citra masjid Jogokariyan sebagai ‘masjid peradaban’ merupakan citra positif dimana institusi keagamaan kadang mendapat posisi pinggiran dalam pemberdayaan masyarakat melalui perekonomian.

C. Kesimpulan

Masjid Jogokariyan merupakan representasi masjid paripurna yang tidak hanya mengedepankan aspek peribadatan saja melainkan juga aspek sosial kemasyarakatan. Selama ini pengelolaan masjid yang masih tradisional termasuk pengelolaan wakaf dan dana masjid hanya untuk aspek operasional saja. Masjid pada umumnya masih mengandalkan dana donasi dari masyarakat berupa ZISWAF (zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf) sebagai sumber satu-satunya pendanaan untuk operasional masjid, jika dana donasi tidak ada maka masjid akan mengalami kebuntuan dalam pendanaan. Untuk menyikapi problematika tersebut, masjid Jogokariyan telah bertransformasi menjadi sebuah masjid yang mandiri dalam pendanaan juga sekaligus dapat membantu masyarakat sekitar dalam hal perekonomian. Hotel dan angkringan berbasis masjid merupakan unit usaha yang dimiliki oleh masjid Jogokariyan untuk mewujudkan cita-cita masjid sebagai pusat peradaban Islam yang dapat bermanfaa bagi semua orang, bukan sebaliknya (mengandalkan masyarakat saja). Dalam perjalanan pengembangan aset hotel dan angkringan, pendanaan masjid Jogokariyan secara signifikan naik drastis dari sumber pendanaan kedua aset tersebut dan kepercayaan masyarakat yang diwujudkan dalam donasi lain. Rupanya citra masjid Jogokariyan mampu menarik animo masyarakat untuk mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat Islam sebagaimana sejarah di masa lampau.

Daftar Pustaka

- Abuza, Z. (2003). *Militant Islam in Southeast Asia: Crucible of Terror*. Lynne Rienner Publishers.
- Adnan, M. A. (2013). An Investigation of the Financial Management Practices of the Mosques In The Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia. *Proceeding of Sharia Economics Conference*, 13.
- Ahmed, H. (2004). *Role of Zakah and Auqaf in Poverty Alleviation*. Islamic Development Bank.
- Aliyasak, M. (2019). A view of social entrepreneurship and the development of the Mosque preneur in Malaysia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(8), 2511–2516.
- Aliyasak, M. Z. I., Hussin, M. Y. M., Muhammad, F., & Razak, A. A. (2019). Mosquepreneur in Perak: Reality or Fantasy? *Research in World Economy*, 10(5), 53. <https://doi.org/10.5430/rwe.v10n5p53>

- Amin, H. (2019). The Islamic theory of consumer behaviour for ijarah home financing. *Journal of Asia Business Studies*, 13(4), 672–693. <https://doi.org/10.1108/JABS-09-2018-0261>
- Ashraf, A., & Hassan, M. K. (t.t.). An Integrated Islamic Poverty Alleviation Model. Dalam *Contemporary Islamic Finance* (hlm. 223–243). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118653814.ch14>
- Avari, B. (2012). *Islamic Civilization in South Asia: A History of Muslim Power and Presence in the Indian Subcontinent*. Routledge.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Baker, J. (2019). 'Is It a Mosque?' the Islamization of Space Explored Through Residents' Everyday 'Discursive Assemblages.' *Identities*, 26(1), 12–32. <https://doi.org/10.1080/1070289X.2017.1321861>
- Ball, S. J. (2008). New Philanthropy, New Networks and New Governance in Education. *Political Studies*, 56(4), 747–765. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.2008.00722.x>
- Batool, A., Ahmed, N., Rasool, W., Saif, U., & Naseem, M. (2019). Money Matters: Exploring Opportunities in Digital Donation to Mosques in Pakistan. *Proceedings of the Tenth International Conference on Information and Communication Technologies and Development*, 1–4. <https://doi.org/10.1145/3287098.3287143>
- Bekkers, R., & Wiepking, P. (2011). Who Gives? A Literature Review of Predictors of Charitable Giving Part One: Religion, Education, Age and Socialisation. *Voluntary Sector Review*, 2(3), 337–365. <https://doi.org/10.1332/204080511X6087712>
- BenAicha, H. (1986). Mosques as Libraries in Islamic Civilization, 700-1400 A.D. *The Journal of Library History (1974-1987)*, 21(2), 253–260.
- Ben-Ghedia, Y. (2018). Empowerment: Tzedakah, Philanthropy and Inner-Jewish Shtadlanut. *Jewish Culture and History*, 19(1), 71–78. <https://doi.org/10.1080/1462169X.2017.1410276>
- Branden, S. V. D., & Broeckaert, B. (2011). The Ongoing Charity of Organ Donation. Contemporary English Sunni Fatwas on Organ Donation and Blood Transfusion. *Bioethics*, 25(3), 167–175. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8519.2009.01782.x>
- Brown, T. G. (2013). Muslim Networks, Religious Economy, and Community Survival: The Financial Upkeep of Mosques in Late Imperial China. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 33(2), 241–266. <https://doi.org/10.1080/13602004.2013.810118>
- Burhani, A. N. (2018). Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah. *Studia Islamika*, 25(3), 433–470. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765>
- Chalk, P., Rabasa, A., & Rosenau, W. (2009). *The Evolving Terrorist Threat to Southeast Asia: A Net Assessment*. Rand Corporation.
- Charities Aid Foundation. (2013, Februari 26). *Middle Class Giving Could Approach \$0.25tn a Year by 2030*. Giving by World Middle Class Could Approach Quarter of a Trillion Dollars a Year by 2030. <https://www.cafonline.org/about-us/media-office/media-office-archive-article/2602-future-world-giving>
- Charities Aid Foundation. (2018). *CAF World Giving Index 2018: A Global View of Giving Trends*. Charities Aid Foundation.

- Chen, Y., Dai, R., Yao, J., & Li, Y. (2019). Donate Time or Money? The Determinants of Donation Intention in Online Crowdfunding. *Sustainability*, 11(16), 4269. <https://doi.org/10.3390/su11164269>
- Eger, R., McDonald, B., & Wilsker, A. L. (2014). *Religious Attitudes and Charitable Donations* (SSRN Scholarly Paper ID 2256020). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2256020>
- Elesin, A. (2017). The Role of Al-Awqāf (Islamic Endowments) in Poverty Alleviation and Community Development in the Nigerian Context. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 37(2), 223–232. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1339497>
- Fantini, B. (1998). *Western Medical Thought from Antiquity to the Middle Ages*. Harvard University Press.
- Ferguson, E., & Lawrence, C. (2016). Blood Donation and Altruism: The Mechanisms of Altruism Approach. *ISBT Science Series*, 11(S1), 148–157. <https://doi.org/10.1111/voxs.12209>
- Fothergill, A. (2003). The Stigma of Charity: Gender, Class, and Disaster Assistance. *The Sociological Quarterly*, 44(4), 659–680. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2003.tb00530.x>
- Gamon, A. D. (2018). Zakat and Poverty Alleviation in a Secular State: The Case of Muslim Minorities in the Philippines. *Studia Islamika*, 25(1), 97–133. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.5969>
- Hamilton-Hart, N. (2005). Terrorism in Southeast Asia: Expert Analysis, Myopia and Fantasy. *The Pacific Review*, 18(3), 303–325. <https://doi.org/10.1080/09512740500188845>
- Hug, K. (2008). Motivation to Donate or Not Donate Surplus Embryos for Stem-Cell Research: Literature Review. *Fertility and Sterility*, 89(2), 263–277. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2007.09.017>
- Huzaimah, S. (2020, Januari 28). *Sumbangsih Masjid Jogokariyan untuk Kesejahteraan Masyarakat* [Komunikasi pribadi].
- İstek, G. (2019). 17. Ve 20. Yüzyıllar Arasında Arşiv Belgelerine Yansıyan Antalya Medreseleri. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 23(1), 103–125. <https://doi.org/10.18505/cuid.520904>
- Ibrahim, B., & Sherif, D. H. (2008). *From Charity to Social Change: Trends in Arab Philanthropy*. American Univ in Cairo Press.
- Jacobi, J. (2009). Between Charity and Education: Orphans and Orphanages in Early Modern Times. *Paedagogica Historica*, 45(1–2), 51–66. <https://doi.org/10.1080/00309230902746396>
- Jamal, A., Yacob, A., Bartikowski, B., & Slater, S. (2019). Motivations to Donate: Exploring the Role of Religiousness in Charitable Donations. *Journal of Business Research*, 103, 319–327. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.064>
- Jazir Asp, M. (2020, Januari 28). *Sang Pencetus Hotel dan Angkringan berbasis Masjid Jogokariyan* [Komunikasi pribadi].
- Kahera, A. I., Abdulmalik, L., & Anz, C. (2009). *Design Criteria for Mosques and Islamic Centres: Art, Architecture and Worship*. Routledge.
- Kaya, M. (2020). Memlük Dönemi Tefsir Eğitimi ve Çalışmaları: Tarihsel Bir Değerlendirme. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24(3), 993–1015. <https://doi.org/10.18505/cuid.688338>
- Kosmin, B. A., & Ritterband, P. (1991). *Contemporary Jewish Philanthropy in America*. Rowman & Littlefield.

- Lee, J. T.-H. (2018). Faith and Charity: Christian Disaster Management in 1920s Chaozhou. Dalam *The Church as Safe Haven* (hlm. 241–260). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004383722_011
- Luna, E. M. (2001). Disaster Mitigation and Preparedness: The Case of NGOs in the Philippines. *Disasters*, 25(3), 216–226. <https://doi.org/10.1111/1467-7717.00173>
- Luz, N., & Stadler, N. (2019). Religious Urban Decolonization: New Mosques/Antique Cities. *Settler Colonial Studies*, 9(2), 284–300. <https://doi.org/10.1080/2201473X.2017.1409406>
- Lyons, M., & Nivison-Smith, I. (2006). Religion and Giving in Australia. *Australian Journal of Social Issues*, 41(4), 419–436. <https://doi.org/10.1002/j.1839-4655.2006.tb00028.x>
- McLoughlin, S. (2005). Mosques and the public space: Conflict and cooperation in Bradford. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 31(6), 1045–1066. <https://doi.org/10.1080/13691830500282832>
- Muhammad, F., Razak, A. A., Hussin, M. Y. M., Awang, S. A., & Saad, R. A. J. (2020). Direct Channelling of Mosque Institution Fund in Financing Waqf Projects: Accepted or Declined? *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 560–567.
- Mujayyin, A. (2020, Januari 25). *Kepedulian Jama'ah Masjid Jogkariyan Yogyakarta* [Komunikasi pribadi].
- Nainggolan, B. D. (2014). Ajaran Alkitab Tentang Dedikasi Hamba Tuhan Berdasarkan I Korintus 9:13-16 Terhadap Etos Kerja. *Jurnal Koinonia*, 6(1), 1–25.
- Njoto-Feillard, G. (2014). Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass Organization in Indonesia (1920s-1960s). *Studia Islamika*, 21(1), 1–46. <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i1.877>
- Nonnis, M., Massidda, D., Cabiddu, C., Cuccu, S., Pedditzi, M. L., & Cortese, C. G. (2020). Motivation to Donate, Job Crafting, and Organizational Citizenship Behavior in Blood Collection Volunteers in Non-Profit Organizations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 934. <https://doi.org/10.3390/ijerph17030934>
- Obeidat, A. A. (2020). Endowment (Waqf) of women in the last Abbasid period 575-565H./1179-1258 AD. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 47(4), Article 4. <https://journals.ju.edu.jo/DirasatHum/article/view/102717>
- Rabasa, A. (2014). *Political Islam in Southeast Asia: Moderates, Radical and Terrorists*. Routledge.
- Ranganathan, S. K., & Henley, W. H. (2008). Determinants of Charitable Donation Intentions: A Structural Equation Model. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1002/nvsm.297>
- Raschky, P. A., & Weck-Hannemann, H. (2007). Charity Hazard—A Real Hazard to Natural Disaster Insurance? *Environmental Hazards*, 7(4), 321–329. <https://doi.org/10.1016/j.envhaz.2007.09.002>
- Raya, M. K. F. (2016). Marketing Jasa Di Institusi Pendidikan (Analisis Pemasaran dalam Pendidikan). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 21–52.
- Rizal. (2020, Januari 25). *Keberadaan Islamic Center di Masjid Jogkariyan* [Komunikasi pribadi].
- Rizvi, K. (2015). *The Transnational Mosque: Architecture and Historical Memory in the Contemporary Middle East*. UNC Press Books.

- Rotemberg, J. J. (2014). Models of Caring, or Acting as if One Cared, About the Welfare of Others. *Annual Review of Economics*, 6(1), 129–154. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-072413-113000>
- Sadeq, A. M. (2002). Waqf, Perpetual Charity and Poverty Alleviation. *International Journal of Social Economics*, 29(1/2), 135–151. <https://doi.org/10.1108/03068290210413038>
- Sanusi, Z. M., Johari, R. J., Said, J., & Iskandar, T. (2015). The Effects of Internal Control System, Financial Management and Accountability of NPOs: The Perspective of Mosques in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 28, 156–162. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01095-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01095-3)
- Saunders, S. G. (2013). The Diversification of Charities: From Religion-Oriented to for-Profit-Oriented Fundraising. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 18(2), 141–148. <https://doi.org/10.1002/nvsm.1459>
- Setiadi, H. (2015). Islam and Urbanism in Indonesia: The Mosque as Urban Identity in Javanese Cities. Dalam S. D. Brunn (Ed.), *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics* (hlm. 2415–2436). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6_127
- Smith, J. R., & McSweeney, A. (2007). Charitable Giving: The Effectiveness of a Revised Theory of Planned Behaviour Model in Predicting Donating Intentions and Behaviour. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 17(5), 363–386. <https://doi.org/10.1002/casp.906>
- Suharyanto, I., Aalst, I. van, Liempt, I. van, & Zoomers, A. (2021). More Than Jedug-Jedug: Dynamics of Discontent with Tourist Activity in Prawirotaman, Yogyakarta. *Tourism Geographies*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1861080>
- Syafiq, A. (2018). Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Menunaikan Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF). *ZISWAF: JURNAL ZAKAT DAN WAKAF*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v5i2.4598>
- Syubbani Rizali Noor. (2020, Januari 26). *Konsep Hotel Masjid Jogokariyan* [Komunikasi pribadi].
- Teah, M., Lwin, M., & Cheah, I. (2014). Moderating Role of Religious Beliefs on Attitudes Towards Charities and Motivation to Donate. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 26(5), 738–760. <https://doi.org/10.1108/APJML-09-2014-0141>
- Triayudha, A., Pramitasary, R. N., Anas, H. A., & Mahfud, C. (2019). Relations Between Mosque and Social History of Islamic Education. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 16(1), 142–153. <https://doi.org/10.24239/jsi.v16i1.531.142-153>
- Trimmel, M., Lattacher, H., & Janda, M. (2005). Voluntary Whole-Blood Donors, and Compensated Platelet Donors and Plasma Donors: Motivation to Donate, Altruism and Aggression. *Transfusion and Apheresis Science*, 33(2), 147–155. <https://doi.org/10.1016/j.transci.2005.03.011>
- Usman, I. (2020). Revitalizing the Role and Function of the Mosque as a Center for Da'wah Activities and Community Development. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v4i1.7050>
- Utama, R. D. R., Fitrandasari, Z., Arifin, M., & Muhtadi, R. (2018). Can Mosque Fund Management for Community Economic Empowerment?: An

- Exploratory Study. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 3(2), 451–457. <https://doi.org/10.30659/ijibe.3.2.451-457>
- Verhaert, G. A., & Van den Poel, D. (2011). Empathy as Added Value in Predicting Donation Behavior. *Journal of Business Research*, 64(12), 1288–1295. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2010.12.024>
- Wahyudin, D. (2020). Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center of Civilization. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1921>
- Wildman, J. (2009). Blood Donation and the Nature of Altruism. *Journal of Health Economics*, 28(2), 492–503. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2008.11.005>
- Yassin, A. A., & Utaberta, Dr. N. (2012). Architecture in the Islamic Civilization: Muslim Building or Islamic Architecture. *Journal of Islamic Architecture*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/jia.v2i2.2202>